



NOMOR SKRIPSI
7705/KOM-D/SD-S1/2026

**REPRESENTASI KRISIS EKSISTENSIAL KARAKTER KEN
PADA *FILM BARBIE 2023 BY GRETA GERWIG***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Di Susun Oleh:

NADIAH HALWA
NIM. 12240321724

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2026

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrandas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

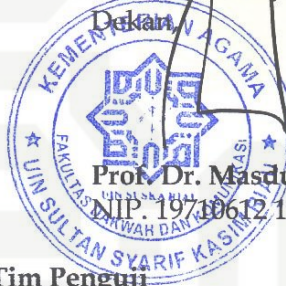
Nama : Nadiyah Halwa
NIM : 12240321724
Judul : Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken Pada Film Barbie 2023 By Greta Gerwig

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Januari 2026

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Januari 2026



Prof. Dr. Masduki, M.Ag
NIP. 197106121998031003

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,

Dr. Muhammad Badri, M.Si
NIP. 19810313 201101 1 004

Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc
NIP. 19810914 202321 2 019

Penguji III,

Penguji IV,

Febby Amelia Trisakti, S.I.Kom., M.Si
NIP. 19940213 201903 2 015

Dr. Tika Mutia, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19861006 201903 2 010

2. Dianggap mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**REPRESENTASI KRISIS EKSISTENSIAL KARAKTER KEN
PADA FILM BARBIE 2023 BY GRETA GERWIG**

Disusun oleh :

NADIAH HALWA
NIM. 12240320319

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal: 24 Desember 2025

Pembimbing

Dewi Sukartik M.Sc.
NIP. 19810914 202321 2 019

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Musfaldy, M.Si.
NIP. 19721201 200003 1 003

UIN SUSKA RIAU



Nadia Halwa
NIM. 12240321724



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Nadiyah Halwa
NIM : 12240321724
Judul : Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken pada Film Barbie 2023
By Greta Gerwig

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Juni 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Juni 2025
Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Dr. Usman, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 19860526 202321 1 013

Penguji II,

Julis Suriani, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19910822 202521 2 005

UIN SUSKA RIAU

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pekanbaru, 24 Desember 2025

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Nadiyah Halwa

NIM : 12240321724

Judul Skripsi : Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken Pada Film Barbie 2023 By Greta Gerwig

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc
NIP. 19810914 202321 2 019

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Musfialdy, M.Si.
NIP. 19721201 200003 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRAK

Nama : Nadiah Halwa

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken Pada Film Barbie 2023 By Greta Gerwig

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis eksistensial pada karakter Ken dalam film Barbie (2023) karya Greta Gerwig. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan psikologis melalui simbol, dialog, serta visual yang sarat makna. Karakter Ken digambarkan mengalami krisis eksistensial yang ditandai dengan ketergantungan identitas pada pengakuan eksternal, perasaan tidak dianggap, serta pencarian makna hidup yang tidak autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui dokumentasi film Barbie (2023) dengan menelaah adegan, dialog, gestur, dan simbol visual yang merepresentasikan krisis eksistensial tokoh Ken. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis eksistensial Ken tercermin melalui empat dimensi utama eksistensialisme menurut Irvin D. Yalom, yaitu ketiadaan makna hidup, kebebasan yang tidak disadari, isolasi eksistensial, dan kecemasan akan keberadaan diri. Dominasi dan maskulinitas yang ditampilkan Ken merupakan bentuk kompensasi atas kehampaan makna dan kebutuhan akan validasi. Film Barbie merepresentasikan bahwa pencarian eksistensi yang bergantung pada kekuasaan dan pengakuan sosial tidak mampu menyelesaikan krisis eksistensial individu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, khususnya analisis semiotika film dan representasi krisis eksistensial dalam media populer.

Kata kunci: Representasi, Krisis Eksistensial, Film Barbie (2023), Ken, Semiotika Roland Barthes.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Nadiah Halwa

Department : Communication Sciences

Title : *The Representation of Existential Crisis in Ken's Character in Barbie (2023)*

This study aims to analyze the representation of existential crisis experienced by the character Ken in the film Barbie (2023) directed by Greta Gerwig. As a form of mass communication, film functions not only as entertainment but also as a medium that conveys social and psychological messages through symbols, dialogues, and visual narratives. Ken is portrayed as a character who undergoes an existential crisis, characterized by identity dependency on external validation, feelings of being overlooked, and an inauthentic search for life's meaning. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on denotation, connotation, and myth. The data were collected through documentation by analyzing selected scenes, dialogues, gestures, and visual symbols in the film Barbie (2023) that represent Ken's existential condition. The findings reveal that Ken's existential crisis is reflected through four core existential dimensions proposed by Irvin D. Yalom: meaninglessness, unacknowledged freedom, existential isolation, and anxiety about existence. Ken's display of dominance and exaggerated masculinity functions as a form of existential compensation for his lack of self-worth and need for recognition. The film Barbie illustrates that the pursuit of existence based on power and social validation fails to resolve existential crises. This research contributes to communication studies, particularly in the fields of film semiotics and the representation of existential issues in popular media.

Keywords: *Representation, Existential Crisis, Barbie Film (2023), Ken, Roland Barthes' Semiotics.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alam, puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia, serta hidayah-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken Pada Film Barbie 2023 By Greta Gerwig. Shalawat beserta salam juga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang membawa kita beranjak dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang penulis lakukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 program studi Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sebagai karya manusia yang tak lepas dari salah dan kekurangan, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ini juga untuk diri penulis ke depannya.

Bersama rasa syukur yang mendalam, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, nasihat, dukungan, dan do'a kepada penulis selama masa perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Martini dan Ayahanda David yang telah mendidik dan mengupayakan yang terbaik demi pendidikan dan masa depan penulis. Terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada keluarga penulis yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini juga dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK., CA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Harris Simaremare, M.T selaku Wakil Rektor III.
2. Prof. Dr. Masduki, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Dr Muhammad Badri, SP., M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos., M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Sudianto, M.I.Kom selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Musfialdy, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Ibu Dr Tika Mutia, M.I.Kom., M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Komunikasi.
4. Febby Amelia Trisakti, S.I.Kom., M.SI selaku Penasehat Akademik (PA) yang senantiasa memberikan arahan akademik perkuliahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Dewi Sukartik, M.Sc selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan arahan, masukan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Dosen Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga terhitung menjadi pahala jariyah di hadapan Allah SWT.
7. Saudara kandung yaitu Abang Iqbal Tamimi, Damia Asri, dan Imam Adani yang senantiasa memberikan do'a, dukungan materi dan motivasi, juga nasihat kepada penulis selama hidup di perantauan, dan selalu mengusahakan apa yang penulis inginkan.
8. Kepada Chintya Putri Ayu, Raudah Islamiah dan Ilmil Fadhila yang membersamai penulis di masa perkulihan dengan baik, berharap masanya masih berjalan. Penulis bersyukur bisa kenal dan berteman baik dengan kalian juga memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman kelas Jurnalistik G yang menjadi rumah selama perkuliahan. Juga teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Teruntuk diri penulis sendiri, Nadiah Halwa. Terima kasih telah dengan keren melewati hari-hari yang penuh ragu, takut, khawatir, dan tangis hingga sampai di titik ini. Tetaplah semangat untuk belajar dan penasaran dengan segala hal baru di garis waktu selanjutnya.

Pekanbaru, 24 Desember 2025

NADIAH HALWA
NIM. 12240321724

UIN SUSKA RIAU



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Istilah	2
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Terdahulu.....	5
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Kerangka Pemikiran	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Sumber Data Penelitian	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Validasi Data	17
3.6 Teknik Analisis Data	18
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Film Barbie	20
4.2 Karakter Ken.....	21



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

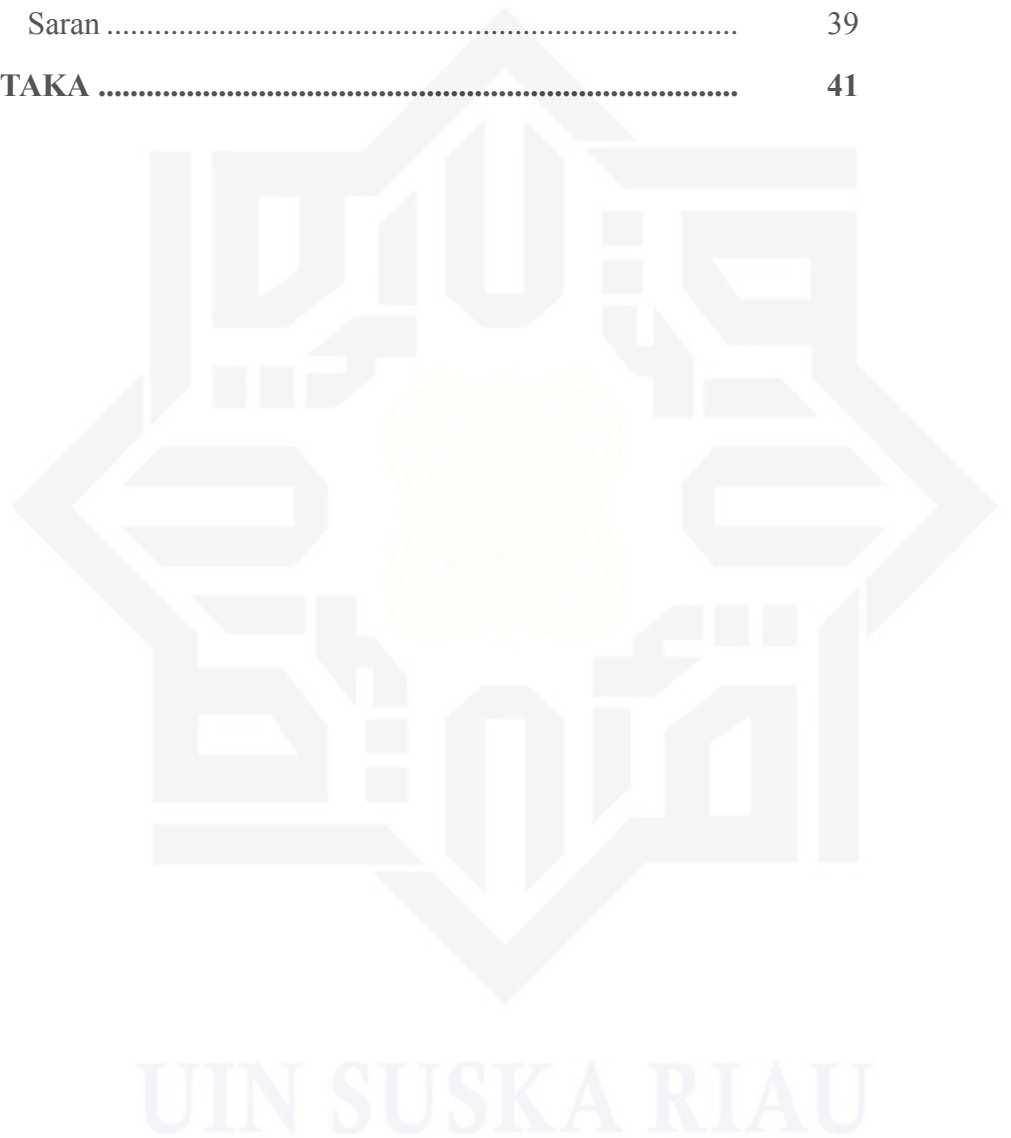
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil.....	23
5.3 Pembahasan	33

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	39
6.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.1.1 Analisis Adegan 1 Semiotika Roland Barthes.....	23
Tabel 5.1.1.2 Analisis Adegan 2 Semiotika Roland Barthes.....	26
Tabel 5.1.1.3 Analisis Adegan 3 Semiotika Roland Barthes.....	27
Tabel 5.1.1.4 Analisis Adegan Semiotika Roland Barthes.....	29
Tabel 5.1.1.5 Analisis Adegan 5 Semiotika Roland Barthes.....	31
Tabel 5.1.1.6 Analisis Adegan 6 Semiotika Roland Barthes.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman persetujuan pembimbing
Halaman pernyataan orisinalitas
Nota dinas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dekat dengan masyarakat. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang dapat memberikan hiburan dan memudahkan penyampaian sebuah pesan. Film juga erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan dan gagasan kepada masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya. Melalui gambar, dialog, dan lakon yang disajikan. Film juga dapat menjadi media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif, serta memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan budaya masyarakat dengan berbagai konten film yang disajikan. Selain itu, film juga dapat mengajak manusia untuk berfantasi dan melepaskan diri sejenak dari realita dan kesibukan (Jonathan & Anthonius, 2021). Melalui alur ceritanya, film memiliki daya pengaruh yang lebih efektif terhadap masyarakat. Film juga memiliki potensi dan kemampuan yang kuat untuk mencapai beragam lapisan sosial, menjadikannya sarana yang memiliki potensi besar dalam memengaruhi penontonnya.

Film Barbie merupakan film yang tidak asing bagi kalangan anak-anak hingga dewasa. Munculnya film barbie live action di bioskop membuat penasaran bagi penikmatnya yang telah mengikuti perkembangan dunia barbie sejak usia anak-anak. Namun, film tersebut tidak layak untuk ditonton anak dengan usia dibawah 13 tahun. Hal ini dikarenakan isu yang diangkat oleh film tersebut berisikan tentang krisis identitas eksistensial. Dalam film “Barbie” yang terdapat fenomena krisis eksistensial yang dirasakan pada karakter utama film tersebut. Ken, yang merupakan karakter laki-laki pada film tersebut hidup disebuah dunia fantasi yang disebut *BarbieLand*. Dimana semua kehidupan tiap karakter dalam dunianya tersebut merasa bahagia, glamour, dan sempurna. Namun, Ken memiliki perasaan lain dan mempertanyakan jati diri dan eksistensinya di Barbie Land dengan membandingkan di kehidupan diluar atau di dunia nyata (Ainun, Munawara, 2024).

Penggambaran karakter Ken memang hanya pemeran pendukung dari tokoh utama nya yaitu Barbie. Awal scene pada film, Ken merasakan rasa dendam terhadap Barbie karena hidupnya dianggap remeh, hal ini membuat Ken merasa tidak bahagia karena Ken berpikir ia hanyalah aksesoris dari Barbie, hal itu membuat Ken ingin mengajarkan dan menyebarluaskan kekuasaanya kepada sesama Kens. Pada intinya Ken dirusak oleh pengaruh sistem yang memberinya kekuatan, sama seperti Barbie menerima begitu saja sistem yang tidak memberi Ken kekuatan. Hal Ini menarik perhatian peneliti karena dianggap sebagai contoh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuat dari upaya seorang pria untuk mendapatkan pengakuan dan menghindari dianggap remeh oleh orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merasakan tekanan emosional, mereka cenderung memproses informasi dengan lebih hati-hati dan sistematis. Dalam situasi seperti ini, individu berusaha keras untuk membuat prediksi yang lebih terstruktur, meskipun memiliki informasi yang mungkin belum tentu benar. (Baas, M., de Dreu, C., & Nijstad, 2012).

Ken tidak tahu tentang tujuan hidupnya, selain mendapatkan perhatian Barbie. Plot ini kemudian menghasilkan tagline film lainnya, "Dia adalah segalanya, dia hanyalah Ken" (Abad-Santos, 2023). Visinya adalah segala sesuatu tentang Barbie, tetapi ia tidak dapat menentukan arahnya sendiri terkait minat, motivasi, atau mimpinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merepresentasikan makna krisis eksistensial yang disajikan melalui film Barbie 2023 lewat tanda-tanda yang muncul dalam adegan-adegan tertentu. Tanda-tanda tersebut dapat berupa dialog, gesture, setting, hingga alur cerita yang mengindikasikan nilai-nilai eksistensial. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika untuk menggali makna tersembunyi dari tanda-tanda tersebut (Syafitri & Mahmudah, 2022).

Pada penelitian ini memfokuskan pada analisis semiotika, yaitu ilmu atau metode untuk mengkaji makna dari tanda. Untuk memahami realitas secara mendalam dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika milik Roland Barthes, dimana analisis ini membahas mengenai konotasi, denotasi dan mitos sebagai tatanan pertandaan dalam melakukan penelitian untuk menghasilkan makna. Denotasi merupakan apa yang digambarkan, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Livia dan Catur, 2019). Dimana untuk mengetahui representasi krisis eksistensial oleh tokoh Ken film Barbie 2023, dari Roland Barthes dimana analisis ini mengemukakan konsep tentang, konotasi, denotasi dan juga mitos sebagai tatanan pertandaan dalam melakukan penelitian. Untuk mengetahui makna dari tanda yang terdapat pada film Barbie 2023, penelitian ini akan menganalisa setiap adegan (scene) yang memperlihatkan nilai eksistensi pada tokoh Ken ini (Emi & Andri 2024).

1.2 Penegasan Istilah

Demi menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, maka penulis memberikan penegasan serta penjelasan tentang istilah-istilah sebagai berikut.

1.2.1 Representasi

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau



mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010).

1.2.2 Krisis Eksistensial

Fenomena krisis identitas dan krisis eksistensial juga kerap dirasakan oleh remaja maupun dewasa, khususnya para remaja pada fase quarter life crisis. Frank (dalam Permana, 2017) menyebutkan gejala krisis eksistensi seseorang ditunjukkan dengan rasa hampa dan tanpa semangat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, merasa kemunduran atau tidak memiliki arah dalam capaian hidupnya. Krisis identitas dan krisis eksistensial kerap terjadi pada remaja kisaran usia 20-an tahun yakni mempengaruhi kondisi emosional, ragu akan kemampuan dirinya, terisolir, serta ketakutan akan kegagalan, hal ini disebut juga dengan quarter life crisis. (Syifa'ussurur, 2021).

1.2.3 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, bagaimana tanda itu diciptakan, dipahami, dan digunakan untuk membangun makna dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media massa. Pendekatan semiotika membantu mengungkap makna tersembunyi dalam teks atau visual media (Ramadhani & Ardianto, 2021).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken pada film Barbie 2023 by Greta Gerwig?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi Karakter Ken mengalami Krisis Eksistensial pada film Barbie 2023by Greta Gerwig

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoris

Penelitian ni memiliki manfaat teoritis karena memajukan pengetahuan di bidang komunikasi, terkhususnya di bidang penelitian analisis semiotika, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang yang sama membahas tentang representasi dari sebuah karakter.



1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan pembaca dapat menganalisis secara kritis dan mendalam pesan-pesan yang disajikan dalam karya atau serial audiovisual. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai krisis eksistensial karakter ken pada film barbie. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini secara keseluruhan, penulis melampirkan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan gambaran umum akun penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjelasan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Dalam kajian ini terdapat kajian terdahulu, yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk menjadi panduan terhadap judul dan isinya, peningkatan proses dan hasil pelaksanaannya dari sebuah penelitian, sebagai berikut:

1. Karya Ainun Mughiroh dan Munawara dengan judul Krisis Identitas dan Krisis Eksistensial Dalam Film “Barbie: The Movie” pada tahun 2024. Setiap individu manusia memiliki cara untuk dapat mengekspresikan ataupun mengeksplorasi jati diri atau identitasnya di lingkungan sosialnya. Identitas merupakan salah satu bentuk tanda untuk dapat saling mengenali satu dengan yang lainnya, serta sebagai salah satu bentuk eksistensi diri seseorang. Pengungkapan jati diri atau identitas kepada lingkungan sosial dapat dijadikan cara untuk menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena krisis identitas dan krisis eksistensi yang dialami pada seseorang melalui tayang film Barbie yang dirilis pada tahun 2023. Menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Semiotika Roland Barthes dengan menganalisa tanda-tanda, seperti pada dialog, ekspresi karakter pemain, gaya tubuh, dan sebagainya untuk memberi pemahaman tentang pembahasan terkait. Adapun hasil pembahasan pada film ini menunjukkan krisis identitas yang dialami oleh Barbie yaitu berupa rasa putus asa dan rasa tidak percaya diri terkait stereotipe yang melekat pada dirinya hingga berdampak pada psikologis. Sementara, krisis eksistensi yang dialaminya berupa perubahan cara pandang teman-temannya tentang dirinya yang dianggap sudah tidak lagi menjadi panutan lingkungan sosialnya.
2. Karya Muhammad Sabili dengan judul Visualisasi Krisis EKksistensi DalaKarya Film Eksperimental pada tahun 2024. Jurnal ini membahas mengenai pembuatan karya film eksperimental yang bertujuan untuk memvisualisasikan pengalaman dan kondisi psikologis penulis ketika menghadapi krisis eksistensi, khususnya quarter life crisis yang sering dialami oleh individu berusia 20-30 tahun. Fenomena krisis eksistensi. Merupakan kondisi umum yang dialami seseorang saat berada dalam masa transisi kehidupan, di mana mereka mulai mempertanyakan makna dan tujuan hidup mereka. Krisis ini seringkali dialami oleh kalangan dewasa muda yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dari keluarga, sosial, dan budaya untuk segera memenuhi standar yang telah ditetapkan, namun ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut dapat mendorong seseorang untuk merasa gagal dan mempertanyakan eksistensi dirinya sendiri. menggunakan beberapa teori sebagai landasan, yaitu teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik dari adegan-adegan dalam film eksperimental, khususnya makna denotatif (makna dasar) dan konotatif (makna subjektif. Secara metodologis, jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur fenomena krisis eksistensi yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- terjadi pada dewasa muda. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam film eksperimental yang dibuat. Karya ini diharapkan dapat mempersembahkan suatu karya film eksperimental yang tidak hanya indah secara estetika, namun juga kaya akan makna filosofis di dalamnya.
3. Karya Rynna Ahmad dengan judul Krisis Eksistensi Dalam “Vakum” Karya Anuar Nor Arai pada tahun 2022. Dalam drama "Vacuum" karya Anuar Nor Arai, seorang dramawan terkenal dalam sejarah perkembangan teater Melayu modern. Karya-karya teater absurd Melayu, termasuk "Vacuum", sering menimbulkan kontroversi karena dianggap menampilkan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut masyarakat. Namun, jurnal ini berpendapat bahwa karya-karya tersebut sebenarnya tidak sekadar menerapkan teknik-teknik teater absurd secara sembarangan, melainkan memuat pesan-pesan filosofis yang mendalam terkait krisis eksistensial yang dihadapi manusia. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis drama "Vacuum" karya Anuar Nor Arai. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam karya tersebut, khususnya terkait representasi krisis eksistensial yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dalam menganalisis drama "Vacuum", jurnal ini menggunakan kerangka teori semiotika, khususnya pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis semiotik digunakan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol serta teknik-teknik absurd yang diterapkan oleh Anuar Nor Arai dalam karyanya. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan teater Melayu modern.
 4. Karya Panakajaya Hidayatullah dan Dewi Angelina dengan judul Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensial Pada Era Pandemi pada tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang strategi seniman tradisi rombongan Rukun Karya dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pandemi Covid-19. Jurnal ini menganalisis strategi keberlanjutan Rukun Karya melalui peralihan mode pertunjukan dari Ketoprak Madura menjadi film komedi. Jurnal ini mengungkap bagaimana kelompok ini mengadaptasi cerita dari berbagai sumber (Ketoprak, sastra, sejarah, televisi) serta mengangkat realitas kehidupan masyarakat Madura sebagai basis ceritanya. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisipliner. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan wawasan penting tentang strategi keberlanjutan seniman tradisi dalam menghadapi krisis akibat pandemi. Kasus Rukun Karya menunjukkan bahwa seniman tradisi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bernegosiasi dengan tuntutan modernitas, tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai lokalnya.
 5. Karya Hana Hanifah, Syahrir, dan Ashanti Widyana dengan judul Representasi Eksistensialisme Dalam Dongeng Karya Jo Yong Pada Drama It's Okay To Not Be Okay pada tahun 2024. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis naratif dan semiotik merupakan pendekatan yang efektif dalam memahami struktur cerita dan makna simbolis dalam dongeng



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

dan drama Korea. Khususnya, dongeng "Finding The Real Face" yang muncul dalam drama *It's Okay to Not Be Okay* menjadi contoh penting dalam mengkaji representasi eksistensialisme, di mana tokoh-tokohnya berjuang merebut kembali jati diri yang hilang akibat pengaruh eksternal dan tekanan sosial. Temuan dari analisis ini menegaskan bahwa tema eksistensialisme, seperti pencarian makna dan identitas, sangat relevan dalam konteks sosial dan psikologis masyarakat modern, terutama di Korea Selatan yang menghadapi tingginya angka gangguan mental dan bunuh diri. Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika naratif A.J. Greimas. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, yaitu teks dongeng "Finding The Real Face" dari drama *It's Okay to Not Be Okay* (2020), dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta karakteristik cerita dan makna eksistensialnya. Teori yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah analisis semiotika naratif A.J. Greimas, yang meliputi model aktan dan struktur fungsional untuk mengkaji struktur cerita dan makna simbolis dalam dongeng "Finding The Real Face" dari drama *It's Okay to Not Be Okay* (2020). Hasil dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa analisis menggunakan teori semiotika naratif A.J. Greimas mampu mengidentifikasi struktur aktan dalam dongeng "Finding The Real Face" dari drama *It's Okay to Not Be Okay*. Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi dari tema eksistensialisme, di mana tokoh-tokohnya mengalami keterasingan terhadap identitas diri mereka sendiri.

6. Karya Dayra Odyn, Kismiyati Karimah, dan Frila Nurfadila dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Emerging Adulthood Dalam Film Barbie (2023) pada tahun 2024. Film "Barbie" (2023) telah menjadi objek kajian yang menarik dalam bidang studi komunikasi dan semiotik, terutama dalam konteks representasi masa emerging adulthood. Berbagai penelitian dan analisis telah dilakukan untuk memahami makna simbolik, budaya, dan sosial yang terkandung dalam film ini. Sebagian besar studi yang membahas film "Barbie" menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang memandang tanda sebagai unsur utama dalam komunikasi visual dan audio. Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural dan simbolik), serta menyoroti peran mitos dalam membentuk makna yang lebih dalam dan tersembunyi. Analisis semiotik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam film, mulai dari simbol visual, dialog, hingga konteks budaya yang melatarbelakangi. Film "Barbie" secara konsisten menggambarkan masa emerging adulthood sebagai periode penuh ketidakpastian, eksplorasi identitas, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting dalam bidang studi komunikasi, semiotik, dan budaya populer, serta memperkaya pemahaman tentang representasi masa emerging adulthood dalam media visual kontemporer.
7. Karya Jonathan Wijaya dan Antonius Firmanto dengan judul Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Rolamd Barthes pada tahun



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2024. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya literasi dalam konteks film *Tilik*. Film ini menampilkan perempuan yang berjuang, mempertahankan argumen, dan menunjukkan kesetaraan serta keberanian dalam menyampaikan pendapat, yang mencerminkan pentingnya literasi sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Adegan-adegan seperti percakapan dan simbol seperti truk menggambarkan kehidupan masyarakat yang majemuk, penuh perjuangan, solidaritas, dan kebersamaan. Sebaliknya, film ini merefleksikan dinamika sosial dan perjuangan perempuan dalam masyarakat. Analisis semiotik terhadap tanda-tanda dalam film, baik denotatif maupun konotatif, mengungkapkan makna yang lebih dalam tentang konstruksi gender sebagai hasil dari budaya dan lingkungan sosial. Metode yang digunakan bersifat kualitatif, karena peneliti menganalisis dan menafsirkan makna tanda dalam film menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, yang fokus pada pemahaman makna melalui tanda dan pesan yang disampaikan. Pendekatan semiotik Roland Barthes menegaskan bahwa percakapan dan dinamika sosial tetap menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Film *Tilik* ini juga menekankan bahwa pentingnya literasi media agar masyarakat lebih mampu memilah dan memahami informasi dengan baik.

8. Karya Azky Sakwa dan Rocky Jati dengan judul *Simbolisme Serangga Sebagai Representasi Ancaman Eksistensial dalam Serial Netflix "3 Body Problem"* pada tahun 2025. Penelitian ini menganalisis simbol serangga dalam serial Netflix "3 Body Problem" yang diadaptasi dari karya Liu Cixin, dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Simbol serangga, seperti belalang dan kecoak, dipahami sebagai tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif, yang merepresentasikan tema ketahanan, adaptasi, serta ancaman eksistensial terhadap manusia. Secara denotatif, serangga melambangkan elemen biologis dan visual, sementara secara konotatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, yang menekankan interpretasi terhadap simbol dan pesan yang disampaikan melalui media visual dan teks. Teori utama yang digunakan adalah teori semiotik Roland Barthes, yang berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam membentuk tanda. Pendekatan semiotik Barthes terbukti efektif dalam mengungkap makna mendalam dari simbol ini, yang mampu mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu keberlangsungan hidup manusia dan hubungan antarspesies. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa simbol sederhana seperti serangga mampu menyampaikan pesan kompleks dan memperkaya studi semiotika dalam konteks media massa dan naratif visual.
9. Karya Annisa Larasati dan Justito Adiprasetyo dengan judul *Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019* pada tahun 2022. Representasi perempuan dalam film horor Indonesia menjadi topik penting yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan gender di Indonesia. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek terkait, termasuk ketimpangan representasi gender, genre film horor, dan pengaruh budaya patriarki terhadap naratif dan visualisasi perempuan dalam film horor Indonesia dari tahun 1970 hingga 2019. Penelitian menunjukkan bahwa film-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN SUSKA RIAU
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

film tersebut memperkuat stereotip gender dan norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah studi dokumentasi dan analisis kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk proses kodifikasi data film horor Indonesia. Data dikumpulkan dari tiga sumber utama: buku katalog film Indonesia, situs Film Indonesia, dan Wikipedia. Teori yang digunakan dalam studi ini meliputi teori representasi dan teori gender, khususnya terkait dengan konstruksi gender dalam film horor Indonesia. Selain itu, studi ini juga mengacu pada teori reliabilitas kodifikasi data seperti Krippendorff's Intercoder Reliability untuk memastikan validitas hasil kodifikasi. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa perempuan dalam film horor Indonesia cenderung didominasi sebagai tokoh utama dan hantu utama, dengan gambaran yang stereotipikal dan misoginis.

10. Karya Farih Rauf dan Rivga Agusta dengan judul Representasi Pesan Moral dalam Film Topi Tindak Tanduk Subasita Karya Paniradya Kaistimewan pada tahun 2024. Film "Topi Tindak Tanduk Subasita" mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan pelestarian budaya lokal. Adegan yang menunjukkan sikap empati dan rasa hormat, seperti mendengarkan kesedihan orang lain dan mencontohkan etika budaya Jawa, memperkuat pesan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa film mampu meningkatkan kesadaran moral dan pengetahuan budaya masyarakat, serta mempengaruhi perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan teori bahwa media visual memiliki kekuatan untuk membentuk norma sosial dan karakter individu melalui pesan yang disampaikan secara efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif non-interaktif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi pesan moral sangat bergantung pada kesamaan sistem tanda yang digunakan, sehingga pesan dapat dipahami secara efektif oleh penonton. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film "Topi Tindak Tanduk Subasita" merupakan media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Melalui pendekatan semiotik, film mampu menyampaikan pesan moral secara visual dan verbal yang mampu meningkatkan kesadaran moral dan pengetahuan budaya masyarakat. Oleh karena itu, film memiliki potensi besar sebagai media komunikasi visual yang mampu memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa sejak usia dini.

2.2 Landasan Teori

a. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan lewat sarana media, baik berupa media elektronik ataupun media cetak. Komunikasi massa (mass communication) memiliki ciri khas yaitu membawakan pesan yang sifatnya satu arah, jadi tidak dapat memberikan feedback secara langsung namun efeknya dapat dirasakan secara langsung. Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang signifikan memunculkan kesempatan dan kemungkinan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tinggi terjadinya aktivitas penggunaan komunikasi yang jauh lebih efektif. (Massa, 2022)

Komunikasi massa memiliki peranan penting salah satunya terhadap fenomena popularitas individu, organisasi, kelompok, atau lembaga tertentu. Bidang politik, social dan ekonomi, olahraga, hiburan, dan lain-lain tentu tidak dapat dipisahkan dari media massa sebagai media berita dan orang-orang yang mempublikasikannya kepada masyarakat secara luas. Dengan media massa dapat menampilkan bakat-bakat, kepandaian, serta prestasi lainnya sehingga dapat memperoleh atensi dan apresiasi dari masyarakat, begitu pula hal nya dengan profesi, acara, atau ajang yang menayangkan talenta lainnya.

Pesan dalam tindakan komunikasi merupakan tanda-tanda yang mengandung makna. Dalam tanda-tanda tersebut terbungkus ide, gagasan, perasaan, atau maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Pesan dalam bentuk tanda-tanda tersebut dikategorikan dalam indeks, ikon, dan simbol. Bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang termasuk dalam golongan simbol. Bahasa sebagai lambang pesan paling banyak digunakan dalam komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai lambang verbal dapat berupa tulisan atau ungkapan (ucapan). Dalam sistem komunikasi massa, bahasa juga menjadi lambang utama dalam mengemas pesan-pesan yang disebarkan kepada khalayak. Pesan-pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Setiap orang memiliki kesempatan dan akses untuk mengonsumsi pesan-pesan media massa. Tidak ada pembatasan atau pengaturan tertentu yang secara ketat untuk mengikuti pesan-pesan komunikasi massa di media massa. Pesan-pesan komunikasi massa diproduksi dalam suatu mekanisme yang rumit dan mengandalkan kecepatan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga nilai aktualitas pesan tersebut bagi khalayak. Karena sifat kecepatan pesan media massa, sering menimbulkan kesalahankesalahan dalam redaksi dan substansi pesan yang disampaikan.

Pesan-pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima. Dalam sistem komunikasi massa, proses pengiriman pesan bersifat satu arah. Meskipun dapat dilakukan umpan balik oleh khalayak, namun porsi dan kesempatan yang diberikan sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan umpan balik pada sistem komunikasi lainnya, seperti komunikasi antarpribadi. Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara media massa dan masyarakat (Halik et al., 2013).

b. Film

Media selalu berperan penting dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan. Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau kominkan. Dua jenis proses komunikasi adalah primer dan sekunder. Dalam cara pertama, komunikator menyampaikan pesan ke komunikan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan media primer, seperti bahasa atau lambang. Dalam cara sekunder, komunikator menyampaikan pesan ke komunikan dengan menggunakan alat atau sarana perantara sebagai media kedua. Penerima pesan menerima pesan dengan cara ini. Menurut Effendy 2004 dalam (Aprianti, 2025). Film adalah media massa yang sangat populer, bukan hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi. Dibandingkan dengan media massa lainnya, film memiliki tempat tersendiri bagi khayalak. Sumber informasi dapat diperoleh dari media apa pun yang memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi.

"Film" secara harfiah berarti kumpulan gambar bergerak yang hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat didefinisikan dalam dua pengertian. Yang pertama Adalah sebagai selaput tipis yang terbuat dari sauloid untuk tempat gambar negatif (yang digunakan untuk potret) atau tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop dan televisi). Yang kedua adalah sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi pembuatnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi. Pada awal kemunculan film, baik dalam bentuk foto bergerak sampai layar berawal dari gelap putih, terdapat berbagai konsep yang digunakan untuk membuat film, termasuk konsep 3 dimensi (3D), yang memiliki aplikasi yang sangat inovatif sebanding dengan era saat ini (Rini et al., 2017).

Film juga dapat memberi inspirasi, menghibur, mendidik, menimbulkan perasaan, dan mendorong. Namun, ada risiko menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif dan menghancurkan prinsip moral dan tatanan hidup masyarakat. Sebagian besar genre film, termasuk fiksi, eksperimental, dan dokumenter, telah tersebar di masyarakat. Disebabkan oleh berbagai jenis budaya dan fenomena yang terjadi pada publik di Indonesia dan di seluruh dunia, jenis cerita film sangat beragam. Film biasanya memiliki pesan yang dapat dirasakan oleh penonton, yang akan terus menghipnotis mereka. Selain itu, jika pengalaman yang dialami oleh aktor-aktris adalah nyata bagi penonton, film tersebut dapat menyampaikan emosi kepada penontonnya. Menonton film memberikan pesan moral dan memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Ini adalah salah satu alasan mengapa orang menyukai menonton film. Seiring berjalannya waktu, film telah berkembang dalam berbagai kategori dan memiliki peran yang berbeda. Selain dapat digunakan sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media pengetahuan. Film ini tidak hanya memiliki alur cerita yang menarik, tetapi juga memiliki gambar dan efek suara yang dapat membuat penonton merasa seperti mereka berada di tempat lain. Ini membuat film tetap menyenangkan untuk dinikmati.

Salah satu media massa audio visual yang telah dikenal oleh masyarakat umum adalah film. Sebagian besar orang menonton film sebagai hiburan setelah bekerja, aktivitas, atau hanya untuk mengisi waktu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luang. (Saptya et al., 2019). Aspek audio visual yang terselip dalam film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Film Like & Share film tersebut, serta kemampuan sutradara untuk membuat cerita yang menarik sehingga membuat khalayak terpengaruh, berfungsi sebagai media komunikasi massa karena disaksikan oleh khalayak banyak.

c. Krisis Eksistensial

Krisis Eksistensial merupakan krisis yang terjadi ketika individu terhambat atau tidak memiliki tujuan hidup, makna hidup, dan kebebasan personal (Schnell, 2010). Orang yang merasakan krisis eksistensial menunjukkan gejala menjalani kehidupan sehari-hari dengan tanpa semangat dan dekat dengan perasaan hampa, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga mereka menjadi tidak terarah dan merasakan kemunduran dari situasi yang telah dicapai (Frankl, 1963). Pekerjaan dirasakan sebagai sumber ancaman sehingga mengerjakan tidak bersemangat dan tidak bertanggung jawab, tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi yang terjadi dianggap sebagai penderitaan, tidak mampu mencitai dan menerima cinta kasih dari orang lain Teger (2005).

Wainrob dan Block dalam Wiger (2003), mengembangkan suatu model yang disebut General Crisis Response yang mengidentifikasi gejala krisis eksistensial secara universal yang pada umumnya dialami oleh seseorang yang selama mengalami krisis. Model ini mengidentifikasi tiga level respon krisis; 1) level kognitif yaitu kemampuan pemecahan masalah dan mekanisme coping tidak sanggup menyelesaikan masalah, 2) level psikologis yaitu terjadi kondisi shock yang sifatnya sementara dan diikuti oleh penyangkalan, kebingungan, ketakutan, kesedihan, emotion numbing, ketidakpercayaan, mudah tersinggung dan tidak dapat relaks. Reaksi-reaksi ini membuat individu tidak seimbang, 3) level fisiologis yaitu reaksi stres umum seperti perubahan dalam denyut jantung, atau keringat berlebihan.

Dalam (Yalom, 1980) menyebutkan bahwa terdapat empat rumusan utama terjadinya Krisis Eksistensial yaitu;

1. Kematian

Kesadaran bahwa kita akan mati dapat menimbulkan kecemasan yang mendalam, tetapi dapat menjadi pemicu motivasi untuk melanjutkan hidup yang lebih bermakna

2. Kebebasan

Dalam Krisis Eksistensial, dapat dianggap bebas secara radikal. Namun, kebebasan ini juga menjadi tanggung jawab penuh atas hidupnya, yang dapat menimbulkan kecemasan serta ketakutan yang berlebihan.

3. Isolasi

Meskipun kini individu hidup dalam kelompok sosial, pada dasarnya setiap individu tidak dapat sepenuhnya hidup secara menyatu dengan orang lain. Kemudian memilih mengurung diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Ketiadaan Makna

Ketika seorang individu menyadari bahwa tidak ada makna hidup yang absolut, individu tersebut dapat mengalami kekosongan yang di maknai sebagai krisis eksistensial, perasaan bahwa hidup ini sia-sia atau tak berarti.

d. Semiotika

Teori semiotika Roland Barthes menjadi teori yang relevan untuk penelitian Krisis Eksistensial karakter Ken pada film barbie 2023. Semiotika sebagai studi tentang tanda dan makna yang digunakan untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks media seperti film.

Semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda denotatif dan konotatif. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandaanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif (Vera, 2014) .

Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol film itu sendiri.

Analisis semiotika Roland Barthes memiliki sistem pemaknaan, sistem pemaknaan menurut Barthes dalam sobur (2004: 69) ada tiga yaitu konotatif, denotatif, dan mitos:

1. Denotasi

Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, berbanding dengan konotasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003). Dalam menelaah tanda. Kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini kita dapat masuk ke tahap kedua yakni menelaah tanda secara denotatif.

2. Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat audiens, serta menilai dari kebudayaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak inter-subjektif.

3. Mitos

Mitos dikaitkan dengan ideologi, mitos adalah uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci yaitu kejadian yang biasa diluar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari (Sobur 2003). Menurut (Pawito, 2007) mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambing yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai budaya di Masyarakat. Seperti halnya lambang yang harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang itu sendiri.

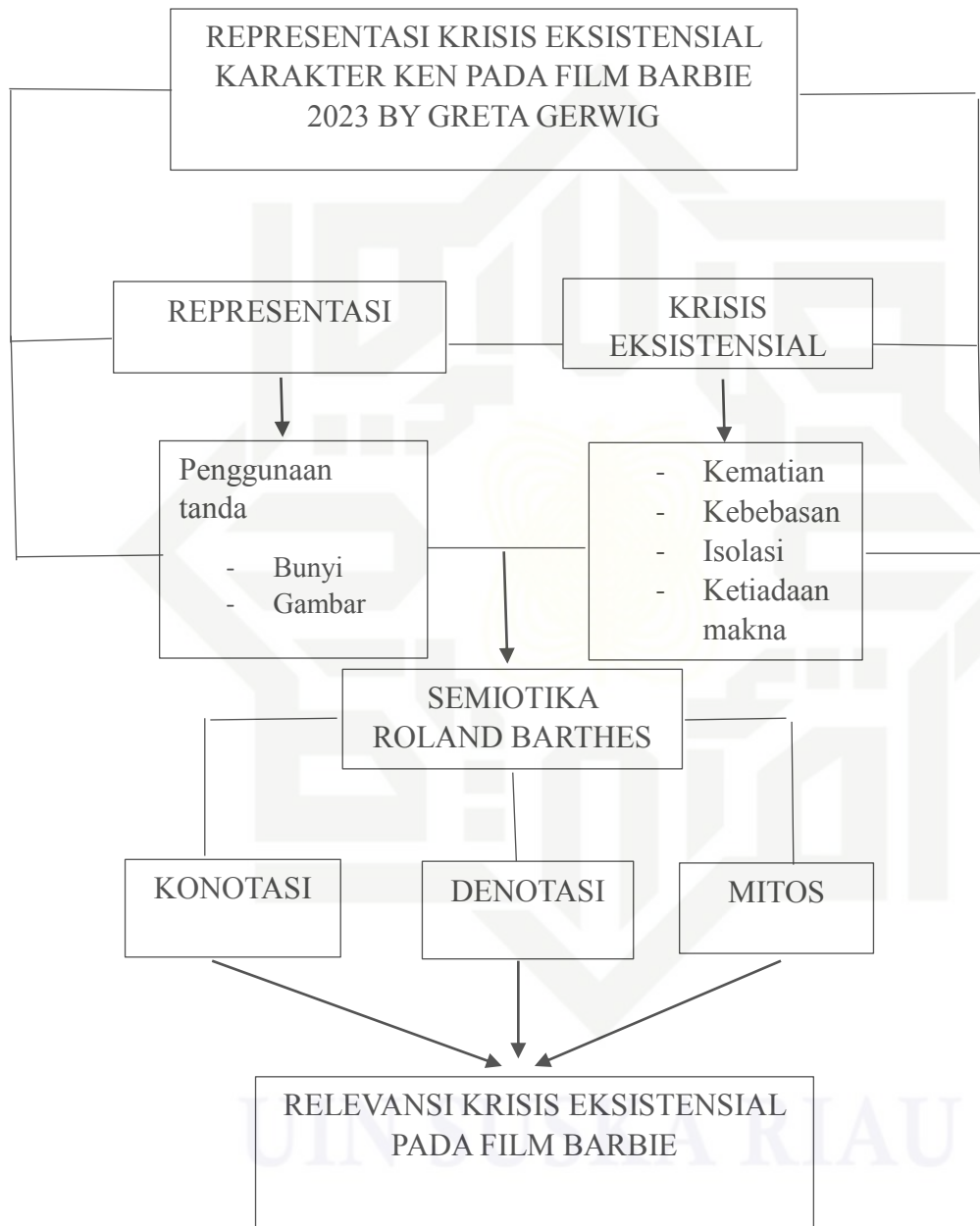


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis Representasi Krisis Eksistensial pada Film Barbie 2023, penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yaitu analisis tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Dari simbol-simbol yang terlihat pada film, maka peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk melihat serta menganalisis Representasi Krisis Eksistensial yang dialami oleh karakter Ken pada film barbie.

a. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh lain yang mengikuti pemikiran Saussure. Barthes memiliki pandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu Masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Jika Saussure menggunakan istilah *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan, maka barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna (Pawito, 2007).

Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Interaksi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan barthes ini dikenal dengan *Two Order Of Signification* yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikannya. Memaknai berarti bahwa bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana yang hendak dikomunikasikan tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda juga membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya. Sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya, sistem kedua ini oleh barthes disebut dengan konotatif, yang didalam buku *Mythologies* nya secara tegas ia membedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif dalam analisis Semiotika Roland Barthes sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.⁵



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, Lokasi penelitian ini tidak dilakukan secara langsung ke lapangan. Untuk itu, peneliti memanfaatkan platform digital sebagai penggantinya untuk mengakses dan menganalisis sumber-sumber yang terkait. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti secara langsung menonton di platform streaming seperti Netflix. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2025, untuk peneliti mengumpulkan dan menganalisis secara mendalam.

3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken Pada film Barbie By Greta Gerwig 2023, terdapat Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, film, dan lain sebagainya. Kemudian (Arikunto, 2006) pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa film barbie 2023 yang dapat diakses pada platform legal seperti Netflix. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data sekunder yang peneliti gunakan adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian memperoleh informasi yang akurat serta relevan dengan topik Representasi Krisis Eksistensial Karakter Ken pada Film Barbie 2023 by Greta Gerwig. Untuk mendapatkan data yang tepat, peneliti mengandalkan dokumentasi yang dinilai efektif dalam menggali informasi yang dibutuhkan (Mukti, 2020). Keakuratan data menjadi fokus utama, sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara mendetail melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan Teknik pengumpulan data dengan menonton secara langsung Film Barbie. Peneliti melakukan observasi dari adegan, dialog, serta ekspresi dari karakter Ken tersebut, baik di tampilkan secara verbal maupun non verbal. Observasi ini peneliti lakukan secara berulang agar dapat menganalisis secara detail dan tepat.

3.5 Validitas Data

Dalam penelitian ini validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Menurut Maulana (2021), validitas dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk membuktikan bahwa representasi data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan serta akurat dalam menggambarkan fenomena yang dikaji.

Teknik validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Triangulasi. Menurut (Moleong, 2009) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Menurut (Bachtiar, 2010) Triangulasi ada beberapa macam cara yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temua penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek.

d. Triangulasi Data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi langkah penting dalam penelitian ini, karena melalui analisis tersebut, Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi, serta analisis mitos yang terkandung dalam film *Barbie* (2023). Proses analisis dimulai dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menonton secara cermat seluruh film untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda filmik yang muncul, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna literal (denotasi) dan makna kultural atau simbolik (konotasi) yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Tahap akhir analisis adalah menginterpretasikan mitos atau ideologi yang direpresentasikan dalam film sebagai pesan sosial yang lebih luas. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis film dengan literatur dan sumber pendukung lainnya.



4.1 Film Barbie

Namun, keseimbangan dunia tersebut mulai terganggu ketika Barbie dan Ken (Stereotypical Barbie) mengalami krisis eksistensial. Ia mulai memikirkan kematian, merasakan emosi manusiawi, dan mengalami perubahan fisik yang tidak sesuai dengan citra Barbie dan Ken yang sempurna. Hal ini menjadi titik awal konflik yang mendorong Ken melakukan perjalanan ke dunia nyata untuk menemukan penyebab gangguan tersebut. Hal mengemukakan bahwa quarterlife crisis merupakan kecemasan yang terjadi karena banyaknya permasalahan yang tidak dapat di atasi oleh Ken, ketidakmampuan ini terjadi karena individu kurang memahami batasan dan kemampuan dirinya sendiri (Riyanto & Arini, 2021).

(Sihaloho et al., 2018) Dalam perjalanan tersebut Ken justru menemukan makna baru melalui struktur patriarki yang memberinya rasa kuasa dan validasi. Hal ini memicu konflik identitas pada Ken, yang kemudian berusaha menerapkan sistem tersebut ke Barbieland. Perubahan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dan validasi sosial dapat membentuk identitas secara keliru jika tidak disertai pemahaman diri yang mendalam. Salah satu tema utama film *Barbie* adalah pencarian identitas dan makna eksistensi pada Ken. Ken digambarkan mengalami krisis identitas ketika ia menyadari bahwa hidupnya tidak lagi memiliki makna jika hanya berfungsi sebagai simbol kesempurnaan. Film ini menekankan bahwa menjadi manusia berarti menerima ketidaksempurnaan, emosi, dan pilihan hidup yang kompleks.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Krisis eksistensial pada Ken juga diperkuat melalui monolog yang menyoroti tekanan sosial terhadap sesama kaum nya, seperti tuntutan untuk selalu sempurna, mandiri, namun tetap diterima secara sosial. Pesan ini menjadi kritik terhadap konstruksi sosial yang sering kali kontradiktif dan memberatkan kehidupan sosial. Tingkat efikasi diri yang tinggi membuat individu memahami tingkat kemampuan dan batasan dirinya sendiri. Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri individu dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul saat individu memasuki usia dewasa, sehingga individu dapat melewati masa quarterlife crisis dengan baik (Malik & Malang, 2020)

Film *Barbie* secara eksplisit mengangkat isu kesetaraan gender dan konstruksi peran sosial. Dengan membalik struktur kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di Barbieland, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan ketimpangan gender yang terjadi di dunia nyata. Karakter Ken digunakan sebagai simbol kritik terhadap maskulinitas yang dibangun atas dasar dominasi dan pengakuan eksternal.

Maka dari itu peneliti menemukan adanya krisis eksistensial yang dialami oleh karakter ken pada film *Barbie* tersebut. Secara visual, *Barbie* (2023) menampilkan estetika warna yang kuat, desain produksi yang teatrikal, dan simbolisme yang kaya. Warna pink yang dominan tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai simbol konstruksi feminitas dan budaya populer. Dialog, humor satir, dan simbol visual digunakan untuk menyampaikan pesan secara persuasif tanpa kehilangan unsur hiburan.

4.2 Karakter Ken

Tokoh Ken dalam film *Barbie* (2023) tidak digambarkan sebagai karakter pendamping semata, melainkan sebagai representasi kompleks dari pencarian identitas, maskulinitas, dan kebutuhan akan pengakuan. Ken berfungsi sebagai simbol kritik sosial terhadap konstruksi peran laki-laki dalam sistem budaya dan relasi gender, sekaligus menggambarkan individu yang mengalami krisis identitas dan eksistensial.

Karakter utama Ken memiliki identitas yang sangat bergantung pada Barbie. Nilai diri Ken ditentukan oleh seberapa besar perhatian dan pengakuan yang ia peroleh dari Barbie. Dalam Barbieland, Ken tidak memiliki pekerjaan, peran sosial, atau tujuan hidup yang mandiri. Ketergantungan ini menunjukkan lemahnya konsep diri Ken dan menjadi akar dari krisis identitas yang dialaminya. Ken digambarkan sering merasa diabaikan dan tidak dianggap penting. Meskipun selalu hadir di sekitar Barbie, keberadaannya tidak mendapatkan legitimasi sosial. Perasaan inferior ini menciptakan kebutuhan mendalam akan validasi eksternal, yang kemudian mendorong Ken untuk mencari pengakuan di luar Barbieland.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika memasuki dunia nyata, Ken mengalami transformasi kesadaran. Ia menemukan sistem yang memposisikan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Penemuan ini memberi Ken ilusi makna dan tujuan hidup baru. Namun, pencarian ini bersifat reaktif dan dangkal karena didasarkan pada struktur dominasi, bukan refleksi diri yang autentik.

Ken mengaitkan harga dirinya dengan kekuasaan dan kontrol, yang justru memperparah kebingungan identitasnya. Di balik sikap dominannya, Ken digambarkan sebagai sosok yang emosional dan rapuh. Ia mudah terluka ketika tidak dihargai dan kesulitan mengelola emosinya. Kerentanan ini memperlihatkan bahwa dominasi yang ia tampilkan hanyalah mekanisme pertahanan untuk menutupi ketidakamanan diri. Ken mengalami konflik internal antara keinginannya untuk diakui dan ketidakmampuannya mendefinisikan diri secara mandiri. Ia berpindah dari satu identitas ke identitas lain dari “pendamping Barbie” menjadi suatu simbol tanpa menemukan jati diri sejati.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa karakter Ken secara jelas merepresentasikan individu yang mengalami krisis eksistensial akibat ketidakmampuannya membangun identitas dan makna hidup secara mandiri. Krisis ini ditandai oleh ketergantungan Ken terhadap pengakuan eksternal, baik dari karakter Barbie maupun dari sistem sosial di sekitarnya.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan bahwa krisis eksistensial Ken direpresentasikan melalui berbagai tanda visual, dialog, gestur, serta alur cerita. Pada tataran denotatif, Ken digambarkan sebagai karakter pendamping yang sering diabaikan. Pada tataran konotatif, perilaku dominasi, performa maskulinitas berlebihan, serta pencarian kekuasaan menunjukkan adanya kecemasan eksistensial dan kehampaan makna hidup. Sementara pada tataran mitos, film membangun ideologi bahwa maskulinitas yang berlandaskan dominasi dan pengakuan sosial merupakan bentuk eksistensi semu yang tidak mampu memberikan makna hidup yang autentik.

Dengan demikian, film Barbie (2023) tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan psikologis mengenai pencarian identitas, konstruksi maskulinitas, serta krisis eksistensial manusia modern. Karakter Ken menjadi simbol individu yang kehilangan makna hidup karena menggantungkan eksistensinya pada validasi eksternal, bukan pada kesadaran dan penerimaan diri.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji film sebagai media komunikasi massa, khususnya dalam konteks krisis eksistensial, identitas, dan konstruksi gender. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti analisis wacana kritis, psikologi eksistensial, atau kajian budaya, guna memperkaya perspektif dan memperdalam pemaknaan terhadap fenomena yang serupa.

2. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap analisis semiotika Roland Barthes dalam mengkaji

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesan dan makna yang tersembunyi dalam film. Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap konten media audiovisual serta memahami bahwa film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga ideologi, nilai, dan pesan sosial.

3. Bagi Masyarakat dan Khalayak Umum

Film Barbie (2023) diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya membangun makna hidup dan identitas diri secara mandiri. Khalayak diharapkan tidak menggantungkan nilai diri pada pengakuan sosial, kekuasaan, atau standar yang dibentuk oleh lingkungan, melainkan mampu menerima diri dan menentukan makna hidup secara autentik.

4. Bagi Industri Perfilman

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembuat film untuk lebih berani mengangkat isu-isu psikologis dan eksistensial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan edukatif dan reflektif tanpa menghilangkan nilai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimun, Munawara. (2024). KRISIS IDENTITAS DAN KRISIS EKSISTENSIAL DALAM FILM “BARBIE: THE MOVIE”. *Jurnal Spektra Komunika* 4 no.1: 26-35
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Baas, M., de Dreu, C., & Nijstad, B. A. (2012). Emotions that associate with uncertainty lead to structured ideation. *Emotion*, 12(5), 1004–1014. 149
- Katon Dicken Adi Wicaksono, Fitrinanda An Nur Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023
- Emi, S., & Andri, P. (2024). Representasi Perempuan Pada Film Barbie 2023 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7 no.1: 164-170
- Jonathan Adi Wijaya, A. D. F. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 166.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 330
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Nasution, *Strategi Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003) hal.
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)”. *Jurnal e-Komunikasi* , 1-12.
- Ramadhani, A., & Pramiyanti, A. (2021). Representasi Perempuan dalam Serial Drama Korea: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam “It’s Okay to Not Be Okay”. *Jurnal Kajian Media*, 5(2), 78–91.
- Sari, D. P. (2021). Analisis semiotika pada representasi media digital.
- Sobur, Alex. 2009, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Syafitri, R., & Mahmudah, S. (2022). Pemaknaan tanda dalam film dan televisi: Sebuah pendekatan semiotik.



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Syifa'ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). Menemukenali berbagai alternatif intervensi dalam menghadapi quarter life crisis: Sebuah kajian literatur [discovering various alternative intervention towards quarter life crisis: a literature study]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 53-64.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wainrob, B. R., & Bloch, E. L. (1998) *Crisis Intervention and Trauma Response: Theory and Practice*. New York: Springer Publishing Company
- Wiger, Donald E; Harowski, Kathy J. (2003). *Essentials of The Crisis Counseling and Intervention*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Fakhrunnisa Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2018). *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Obesitas*. 6(1), 101–108.
- Halik, A., Sos, S., Si, M., & Massa, K. (2013). *Komunikasi massa*.
- Hermawan. (2015). *Asuhan keperawatan jiwa pada tn.s dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri di ruang arjuna rsj daerah surakarta naskah publikasi*.
- Lasminola. (2023). *PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN PEREMPUAN*. 2, 66–73.
- Malik, M., & Malang, I. (2020). *No Title*. 05, 75–84.
- Massa, M. (2022). *Muhamad Bisri Mustofa , Siti Wuryan , Abdurrafiq Al-Fajar , Agustina Prihartini , Nurul Rahma Salsabila , Ong Dini Saliem Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. 2(1), 1–8.
- Nasution Riset, J., & Dan, A. (2009). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS Vol. 9 No. 2/ September 2009*. 9(2), 111–122.
- No, J. B. (2025). *REPRESENTASI PESAN MORAL PADA FILM LIKE & SHARE (SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE FILM LIKE & SHARE (ROLAND BARTHES ' SEMIOTICS) Jurusan Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik , Universitas Muhammadiyah Buton Universitas Dharmawangsa Universitas Dharmawangsa*. 1, 33–52.
- Rini, K. S., Rusmiwari, S., Widodo, H. P., Studi, P., Komunikasi, I., & Tungadewi, U. T. (2017). *Peran humas dalam meningkatkan citra universitas tribhuwana tunggadewi*. 6(1), 34–37.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). *ANALISIS DESKRIPTIF QUARTER-LIFE CRISIS PADA LULUSAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS*. 3(1), 12–19.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Saptya, R., Permana, M., Puspitasari, L., & Indriani, S. (2019). *Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara*. 3(2), 185–199.

Schnell, T. (2010). Existential indifference: Another quality of meaning in life. *Journal of Humanistic Psychology*, 50(3), 351–373. <https://doi.org/10.1177/0022167809360259>

Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). *PENGARUH EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI SE-KOTA BANDUNG*. 4, 62–70.

Bastaman, H. (2007). *Logoterapi; Psikologi Untuk Menemukan Makna Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bruno, F. J. (2000). *Menaklukkan Kesepian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.